PENCEGAHAN STUNTING MELALUI SOSIALISASI DAN EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI DESA SUKAMANAH

Maria Komariah[1*], Ati Surya Mediawati[2], Henny Yulianita[3], Dyah Setyorini[4]

[1-4]Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: maria.komariah@unpad.ac.id

Disubmit: 13 September 2023 Diterima: 09 Oktober 2023 Diterbitkan: 01 November 2023
Doi: https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12176

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan dari kondisi kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut usia kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Stunting telah menjadi isu kesehatan secara internasional maupun nasional. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan pemerintah untuk mencegah peningkatan kasus stunting di Indonesia. Keberhasilan upaya pencegahan ini tentu memerlukan partisipasi aktif multidisipliner, salah satunya dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tenaga pendidikan dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyakarat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita atau anak usia 0-5 tahun mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara luring di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek. Sasaran kegiatan ini adalah 57 ibu yang memiliki balita dan berasal dari 17 rukun warga. Instrumen yang digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan sasaran adalah kuisioner yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Berdasarkan hasil analisis skor *pre-test* dan *post-test* didapatkan nilai *p-value* <.001 (<.05) yang menunjukkan program kegiatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Program kegiatan ini terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita mengenai penerapan PHBS sebagai upaya pencegahan stunting di tatanan rumah tangga. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah dapat ditambahkannya program pemantauan perilaku peserta setelah kegiatan dilaksanakan.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Gaya Hidup Sehat, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a growth and development disorder in children due to chronic malnutrition and recurrent infections, which is characterized by length or height for age less than -2 standard deviation (SD) on the WHO growth curve. Stunting has become a health problem internationally and nationally. The government has carried out various preventive efforts to prevent an increase in stunting cases in Indonesia. The success of this prevention effort certainly requires an active multidisciplinary role, one of which is by holding community service

activities by education staff and students. This community service activity aims to increase the knowledge of mothers with toddlers or children aged 0-5 years about healthy lifestyle as an effort to prevent stunting. The method used in this activity is health education which is carried out offline in Sukamanah Village, Rancaekek District. The target of this activity was 57 mothers who have toddlers and came from 17 Community Associations. The instrument used to measure the target knowledge dimension is a questionnaire given before and after health education. Based on the results of the analysis of pre-test and post-test scores, a p-value <0.001 (<0.05) was obtained, which shows that this activity program has a significant effect on knowledge before and after health education. This activity program has proven to be useful in increasing the knowledge of mothers with toddlers regarding the implementation of healthy lifestyle as an effort to prevent stunting in the household. Suggestions for further activities include adding a participant behavior monitoring program after the activity is carried out.

***Keywords**: Health Education, Healthy Hifestyle, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Stunting telah menjadi isu kesehatan secara umum di seluruh dunia (de Onis & Branca, 2016). Stunting berkontribusi terhadap kematian diantara anak di negara berpendapatan rendah dan menengah (R. E. Black et al., 2013). Secara internasional, diperkirakan terdapat 22.9% balita yang mengalami hambatan pertumbuhan (de Onis et al., 2012). Stunting merupakan status kondisi gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang dikategorikan kurang dari kriteria usia menurut kurva pertumbuhan WHO (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Stunting perlu mendapat perhatian karena stunting sangat berdampak pada kehidupan anak hingga dewasa, terutama yang berkaitan dengan hambatan pada kondisi fisiologis dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik (Nirmalasari, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa terdapat penurunan angka kejadian stunting di Indonesia semenjak tahun 2021 menuju 2022, yaitu sebesar 24.4% menjadi 21.6%. Namun, berdasarkan standar yang ditetapkan oleh World Health Organization bahwa prevalensi stunting harus berada di angka kurang dari 20%. Hal ini sejalan dengan target Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tingginya kasus stunting yang perlu diatasi dalam kurun waktu dua tahun ini menunjukkan bahwa masalah stunting di Indonesia perlu tetap menjadi perhatian dan segera diatasi secara multidisipliner.

Faktor risiko penyebab stunting terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal di dalam rumah yang berhubungan erat dengan kejadian stunting adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang kurang optimal, kondisi kesehatan ibu, tempat tinggal, makanan yang tidak berkualitas, penggunaan air yang tercemar, serta infeksi. Sedangkan, beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kejadian stunting, yaitu keadaan ekonomi, kondisi air, sanitasi, dan lingkungan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2020). World Health Organization menyatakan bahwa sanitasi yang buruk, seperti kurangnya perilaku untuk hidup bersih dan sehat serta

pengelolaan limbah berkontribusi terhadap diare dan penyebaran parasit usus yang kemudian menyebabkan kurangnya makanan sehat yang dicerna (World Health Organization, 2015). Maka, dapat diketahui bahwa kejadian stunting tidak terjadi hanya karena satu faktor, namun beberapa faktor dapat saling mempengaruhi dan membentuk risiko yang lebih buruk.

Faktor risiko kejadian stunting baik internal maupun eksternal sangat erat kaitannya dengan keadaan di tatanan rumah tangga. Contohnya, pemberian ASI dan MPASI yang optimal akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan ibu serta kondisi fisiologis dan psikologis ibu. Kemudian, kondisi rumah, kebersihan lingkungan, dan sanitasi sangat dipengaruhi oleh perilaku sehat keluarga. Oleh karena itu, perilaku kesehatan di tatanan rumah tangga dapat menjadi sasaran utama pencegahan stunting dari hulu ke hilir. Pencegahan stunting di tatanan rumah tangga dapat dimulai dari pemberi asuhan terdekat pada anak, yaitu ibu. Hal ini didukung berdasarkan pendapat Fredian dan Maule dalam Cahya (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional menilai wanita dalam keluarga memiliki peran utama sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap tumbuh dan kembang anak (Cahya, 2021). Selain dari pemberi asuhan, Ibu juga memiliki peran utama sebagai pengatur rumah tangga. Walker dan Thompson dalam Mumtahinnah (2011), mendefinisikan ibu rumah tangga (IRT) sebagai perempuan yang berstatus sudah menikah dan tidak bekerja serta sebagian besar aktifitas yang dilakukannya adalah mengurus rumah tangga (Mumtahinnah, 2011). Berdasarkan hal tersebut, perilaku sehat yang dilakukan oleh ibu akan mempengaruhi seluruh individu yang berada di tatanan rumah tangga.

Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan wadah edukasi bagi ibu yang memiliki balita dalam upaya mencegah stunting pada balita. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau dikenal sebagai PHBS merupakan kumpulan kebiasaan yang diterapkan atas dasar kesadaran berbagai tingkatan populasi untuk mewujudkan tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. PHBS dipilih sebagai solusi untuk mencegah kejadian stunting karena mempertimbangkan implementasi PHBS khususnya dalam tingkat rumah tangga akan memberikan dampak yang positif dalam perwujudan kesehatan keluarga serta dalam jangka panjang dapat mengontrol faktor risiko stunting. Maka, berdasarkan pertimbangan tersebut, program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai solusi pencegahan stunting pada balita.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Sukamanah merupakan salah satu desa di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang menjadi lokasi kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini. Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil analisis lingkungan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan observasi secara langsung di sekitar Desa Sukamanah menunjukkan kondisi aliran sungai yang sudah tercemar dan pengelolaan sampah yang tidak tepat, seperti tidak dilakukannya pemilahan sampah rumah tangga, membuang sampah tidak pada tempatnya, serta pengelolaan limbah rumah tangga yang tidak tepat, yaitu dengan cara dibakar. Kemudian, berdasarkan hasil wawacara terhadap sasaran kegiatan ditemukan data bahwa pola hidup dan pola asuh yang diterapkan dalam beberapa keluarga kurang mendukung

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti kurangnya kesadaran keluarga akan bahaya merokok di dekat balita, tidak rutin dalam melakukan aktivitas fisik dan pemeriksaan kesehatan secara berkala, kurangnya konsumsi makanan sehat dan seimbang bagi ibu dan balita, serta kegiatan sanitasi di dalam rumah tangga yang belum sepenuhnya dilakukan dengan tepat.

Berdasarkan masalah yang terjadi di lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka rumusan pertanyaan yang peneliti angkat dalam kegiatan ini, yaitu:

a. Apakah penyuluhan kesehatan mengenai PHBS di Desa Sukamanah dapat meningkatkan pengetahuan sasaran kegiatan dalam pencegahan stunting pada balita?
b. Apakah penyuluhan kesehatan mengenai PHBS di Desa Sukamanah memiliki pengaruh atas pembentukan perilaku PHBS sasaran kegiatan dalam keluarga?

Berikut ini merupakan peta lokasi kegiatan Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

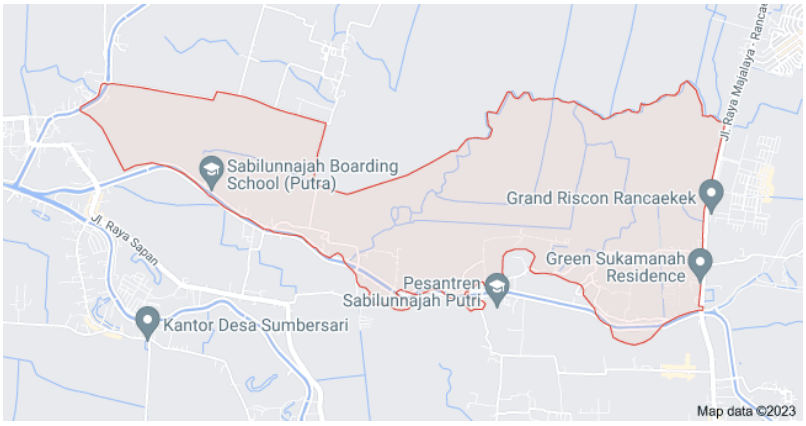

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Sukamanah
Sumber: https://www.google.com/

3. KAJIAN PUSTAKA

World Health Organization menyatakan bahwa pada tahun 2016, anak usia balita yang dikategorikan stunting terdapat 154.8 juta (22.9%) (UNICEF et al., 2017). Stunting merupakan kondisi gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang dikategorikan kurang dari kriteria usianya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Stunting pada anak dapat terjadi dalam kurun waktu 0-1000 hari pertama setelah konsepsi yang dapat diakibatkan oleh banyak faktor, seperti status kualitas gizi anak dan ibu, sosial dan ekonomi, infeksi, kekurangan mikronutrien, penyakit menular, serta kondisi lingkungan (R. Black et al., 2008 & Ikeda et al., 2013 dalam World Health Organization, 2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat dijadikan pilihan sebagai solusi awal untuk pencegahan stunting. PHBS merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk atau mempertahankan budaya pada tingkat individu, kelompok, atau masyarakat agar peduli dan memprioritaskan kesehatan dalam mewujudkan kehidupan yang berkualitas. PHBS dapat

menjadi suatu pola kebiasaan hanya jika dipraktikkan secara terus menerus (konsisten) oleh masyarakat (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020). PHBS terdiri atas beberapa tatanan yang setiap tatanannya mempunyai ciri khas masing-masing.

Tatanan dalam PHBS diantaranya, yaitu tatanan rumah tangga, fasilitas kesehatan, tempat umum, institusi pendidikan, dan tempat kerja. Namun, untuk mengetahui keberhasilan penguatan PHBS, maka PHBS dalam rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator dasar tatanan PHBS lainnya. PHBS tatanan rumah tangga bertujuan untuk menciptakan rumah tangga yang konsisten melakukan PHBS, yang mencakup 10 indikator PHBS. Sepuluh indikator tersebut adalah persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, menimbang bayi secara berkala setiap bulannya sampai dengan usia enam tahun, mencuci tangan dengan sabun secara tepat, menggunakan air bersih dan jamban sehat, pemberian ASI eksklusif pada bayi, memberantas jentik nyamuk secara berkala, dan tidak merokok (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020).

Penyuluhan kesehatan merupakan aktifitas pendidikan yang dilakukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk mencapai masyarakat yang berperilaku sehat dengan cara menstimulasi perubahan perilaku baik secara individu atau kelompok dengan memberikan informasi, sehingga masyarakat menjadi lebih sadar akan urgensi pola kehidupan yang sehat (Zulaikhah & Yusuf, 2017). Tujuan dari kegiatan penyuluhan kesehatan, yaitu menciptakan masyarakat yang ingin hidup sehat, mengetahui cara-cara berperilaku yang sehat, mampu melakukan perilaku sehat sesuai dengan kapabilitasnya, dan sadar ketika membutuhkan pertolongan baik secara perseorangan maupun kelompok (Hermawan & Ikhsan, 2013). Pemilihan metode penyuluhan kesehatan ini didukung oleh teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014).

Buku "Ilmu Perilaku Kesehatan" oleh Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa individu tidak ada yang memiliki perilaku sama persis seperti individu lainnya, termasuk pada individu kembar identik sekalipun (Notoatmodjo, 2014).

Teori Lawrence Green (1980) mengklasifikasikan faktor-faktor penyebab terbentuknya tindakan atau perilaku menjadi tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing), faktor pendorong (reinforcing), dan faktor pemungkin (enabling). Pengetahuan merupakan domain yang turut menentukan pembentukan perilaku kesehatan yang diklasifikasikan pada faktor predisposisi (Notoatmodjo, 2014). Hal ini menunjukkan dengan memberikan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan akan mempengaruhi pembentukan perilaku sehat.

4. METODE

Tempat dilaksanakannya kegiatan Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yaitu di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sukamanah merupakan salah satu desa di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 363,37 Ha. Monografi Desa Sukamanah memiliki batas yaitu: Bagian Utara berbatasan dengan Desa Rancaekek Kulon, Rancaekek Wetan, dan Tegal Sumedang. Batas Selatan adalah Desa Solokan Jeruk dan Bojong Emas. Batas Barat adalah Desa Tegal Luar, dan batas di bagian Timur adalah Desa Bojongloa.

Waktu pelaksanaan program terhitung sejak tahap persiapan sampai dengan evaluasi kegiatan, yaitu mulai 11 Juli – 11 Agustus 2023. Sasaran program kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita atau anak usia 0-5 tahun sejumlah 57 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan didefinisikan sebagai aktifitas pendidikan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan menanamkan keyakinan, sehingga peserta penyuluhan tidak hanya memiliki pengetahuan, namun juga memiliki keinginan dan mampu melakukan tindakan yang ada hubungannya dengan kesehatan (Hermawan & Ikhsan, 2013).

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dievaluasi berdasarkan skor hasil pre-test dan post-test. Kemudian, hasil skor yang didapatkan diuji dengan Uji Wilcoxon menggunakan aplikasi pengolah data SPSS untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan setelah dilakukan intervensi. Rincian tahapan kegiatan di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Program Pencegahan Stunting

Waktu	Tempat	Kegiatan	Pelaksana dan Subjek
11 Juli 2023	Kantor Desa Sukamanah	1) Mengunjungi kantor desa 2) Mengunjungi Kepala Desa di kediamannya di Desa Sukamanah	Tim Peneliti
13 Juli 2023	Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran	Mendapatkan pembekalan materi dari Ketua Peneliti	Tim Peneliti
14 Juli 2023	Kantor Desa Sukamanah	1) Mengunjungi *stakeholder* Ketua dan anggota RDS (Rumah Desa Sehat) 2) Mengunjungi *stakeholder* Pokja 4	Tim Peneliti
14 Juli 2023	*Zoom Meeting*	Tim peneliti mendiskusikan instrumen penelitian dan metode pengumpulan data responden yang akan digunakan	Tim Peneliti
17 - 26 Juli 2023	Desa Sukamanah	1) Melakukan pengumpulan data dengan observasi langsung terhadap lingkungan Desa Sukamanah 2) Melakukan pengumpulan data dengan wawancara kepada sasaran	**Pelaksana**: Tim Peneliti **Subjek**: Ibu yang memiliki balita 0-5 tahun

		kegiatan di setiap Rukun Warga Desa Sukamanah	
27 - 28 Juli 2023	Desa Sukamanah dan *Zoom Meeting*	Menetapkan tema dan program kegiatan	Tim Peneliti dan Kader Posyandu Desa Sukamanah
31 Juli – 2 Agustus 2023	Desa Sukamanah dan *Zoom Meeting*	Mempersiapkan susunan acara (komponen acara, *rundown*, kegiatan, dan teknis kegiatan)	Tim Peneliti
5 Agustus 2023	GOR Kantor Desa	Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Desa Sukamanah	**Pelaksana**: Tim Peneliti **Subjek**: Ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun
5 Agustus 2023	Desa Sukamanah	Evaluasi kegiatan	Tim Peneliti
6-11 Agustus 2023	Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran	Penyusunan laporan kegiatan	Tim Peneliti

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil observasi lingkungan dan wawancara kepada sasaran, yaitu ibu yang memiliki balita ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan perilaku yang kurang menunjukkan PHBS dan berisiko menjadi penyebab kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, diperlukan program untuk membantu pembentukan perilaku sehat di masyarakat, khususnya untuk mencegah kejadian stunting.

Gambar 2. Kegiatan Wawancara Pada Sasaran Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilaksanakan secara luring di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek. Kegiatan ini diikuti oleh 57 ibu yang memiliki balita atau anak berusia 0-5 tahun. Tabel 2 menunjukkan distribusi 57 peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan dan

berasal dari 17 Rukun Warga (RW) di Desa Sukamanah. Berdasarkan tabel distribusi peserta, diketahui bahwa peserta terbanyak berasal dari RW 2 Desa Sukamanah, yaitu sebanyak 12 (21%) peserta. Kemudian, peserta lain berasal dari RW 1 sebanyak 4 (7%) peserta, RW 3 sebanyak 3 (5.2%) peserta, RW 4 sebanyak 9 (15.8%) peserta, RW 5 sebanyak 7 (12.3%) peserta, RW 6 sebanyak 1 (1.8%) peserta, RW 7 sebanyak 1 (1.8%) peserta, RW 9 sebanyak 4 (7%) peserta, RW 10 sebanyak 2 (3.5%) peserta, RW 11 sebanyak 4 (7%) peserta, RW 12 sebanyak 1 (1.8%) peserta, RW 13 sebanyak 1 (1.8%) peserta, RW 14 sebanyak 4 (7%) peserta, RW 15 sebanyak 2 (3.5%) peserta, dan RW 17 sebanyak 2 (3.5%) peserta. Tujuan dilaksanakannya program kegiatan ini, yaitu memberikan informasi kepada ibu yang memiliki balita mengenai PHBS yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan stunting pada balita.

Tabel 2. Distribusi Peserta Kegiatan Program Pencegahan Stunting

Rukun Warga	Total	
	N	%
1	4	7
2	12	21
3	3	5.2
4	9	15.8
5	7	12.3
6	1	1.8
7	1	1.8
8	0	0
9	4	7
10	2	3.5
11	4	7
12	1	1.8
13	1	1.8
14	4	7
15	2	3.5
16	0	0
17	2	3.5

Pelaksanaan kegiatan Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dimulai dengan membagikan *pre-test* kepada partisipan yang hadir untuk diisi sebagai dasar evaluasi, penyampaian materi PHBS kepada peserta yang hadir oleh narasumber, dan pembagian *post-test* kepada peserta yang hadir untuk diisi sebagai evaluasi sumatif. Metode yang digunakan dalam program kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan menggunakan media edukasi berupa *powerpoint*. Media edukasi yang digunakan berisi penjelasan mengenai definisi, tujuan, manfaat, serta 10 indikator dari PHBS Rumah Tangga.

Gambar 3. Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Gambar 4. Peserta Kegiatan Program Pencegahan Stunting
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukamanah hampir seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan sikap kooperatif. Beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan ketika dilakukan sesi tanya jawab. Selanjutnya, evaluasi sumatif dalam kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil pengisian *pre-test* serta *post-test*. Jenis evaluasi ini dilakukan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan. Tes yang diberikan berupa kuisioner yang terdiri atas 8 pertanyaan dengan skor minimal 0 dan maksimal 100. Tabel 3 menunjukkan nilai hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* pada 57 peserta kegiatan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat perubahan pada nilai minimum tes sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan kesehatan, yaitu 37.5 menjadi 62.5.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Hasil Pengisian *Pre-test* dan *Post-test*

Jawaban Benar	Nilai	*Pre-test*		*Post-test*	
		N	%	N	%
3	37.5	1	1.8	0	0
4	50	2	3.5	0	0
5	62.5	3	5.3	2	3.5
6	75	3	5.3	4	7
7	87.5	23	40.4	14	24.6
8	100	25	43.9	37	64.9

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis data skor pre-test serta post-test peserta kegiatan yang diuji menggunakan uji Wilcoxon berdasarkan pengetahuan peserta mengenai PHBS Rumah Tangga Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk uji skor pre-test dan post-test, diketahui bahwa p-value <.001. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai PHBS sebagai solusi pencegahan stunting.

Tabel 4. Hasil Statistik Uji Wilcoxon Mengenai Tingkat Pengetahuan PHBS

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	*p-value*	N
Pre-test	88.81	37.5	100	<.001	57
Post-test	93.85	62.5	100		57

b. Pembahasan

Stunting telah menjadi isu kesehatan secara umum di seluruh dunia (de Onis & Branca, 2016). Berdasarkan penelitian oleh de Onis et al (2017) yang dilakukan di 36 negara menunjukkan bahwa satu dari dua anak yang mengalami stunting bertempat tinggal di Asia (de Onis et al., 2012). Pada tahun 2019, WHO menyatakan bahwa wilayah yang memiliki angka prevalensi tertinggi setelah Afrika adalah *South-East Asia*, yaitu sebesar (31.9%). Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk ke dalam negara di wilayah *South-East Asia* (World Health Organization, 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 21.6% kasus stunting di Indonesia 21.6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Jika dibandingkan target Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2024, yaitu sebesar 14% dengan presentase pada tahun 2022, maka masih terdapat kasus sebesar 7.6% yang perlu segera diatasi dalam kurun waktu dua tahun (2023-2024). Hal ini menjadi tantangan multidisipliner untuk turut menekan kejadian stunting.

World Health Organization mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat dari kondisi kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar jika dibandingkan dengan usia. Hal ini diperjelas dengan kategori stunting menurut WHO pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut usia kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Keadaan stunting pada anak tidak hanya dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan anak (Nirmalasari, 2020), namun juga secara ekonomi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kejadian stunting pada anak akan mempengaruhi produk domestik bruto sebesar 2-3% setiap tahunnya (Susanti, 2022).

Dampak stunting bagi kesehatan diantaranya adalah kegagalan dalam pertumbuhan, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan menderita penyakit metabolik saat dewasa seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, obesitas, dan lain-lain (Susanti, 2022). Dampak yang mungkin dapat dialami oleh anak tersebut perlu menjadi perhatian dan segera diatasi. Faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian stunting, terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal di dalam rumah yang berhubungan erat dengan kejadian stunting adalah pemberian Air Susu

Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang kurang optimal, kondisi kesehatan ibu, tempat tinggal, makanan yang tidak berkualitas, penggunaan air yang tercemar, serta infeksi. Sedangkan, beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kejadian stunting, yaitu keadaan ekonomi, kondisi air, sanitasi, dan lingkungan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2020).

Kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor risiko. Namun, stunting disebabkan oleh beberapa faktor risiko yang saling mempengaruhi dan terjadi dalam waktu yang panjang, Oleh karena itu, pengelolaan faktor risiko perlu dilakukan secara holistik. Pada umumnya, seorang ibu merupakan peran utama dalam tumbuh dan kembang anak. Hal ini didukung berdasarkan pendapat Fredian dan Maule dalam Cahya (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional menilai wanita dalam keluarga memiliki peran utama sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap tumbuh dan kembang anak (Cahya, 2021). Kemudian, apabila ditelaah beberapa faktor risiko dari stunting berhubungan erat dengan peran seorang ibu, seperti pemberian ASI dan MPASI. Selain itu, ibu juga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga. Walker dan Thompson dalam Mumtahinnah (2011), mendefinisikan ibu rumah tangga (IRT) sebagai perempuan yang berstatus sudah menikah dan tidak bekerja serta sebagian besar aktifitas yang dilakukannya adalah mengurus rumah tangga (Mumtahinnah, 2011). Berdasarkan pertimbangan tersebut, ibu yang memiliki balita merupakan sasaran utama yang tepat untuk program pencegahan stunting.

Pencegahan stunting dapat dimulai dengan mengendalikan faktor risiko kejadian stunting. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dapat dijadikan pilihan sebagai solusi awal untuk pencegahan stunting. PHBS merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk atau mempertahankan budaya seseorang, kelompok, maupun masyarakat agar peduli dan memprioritaskan kesehatan dalam mewujudkan kehidupan yang berkualitas. PHBS dapat menjadi suatu pola kebiasaan hanya jika dipraktikkan secara terus menerus (konsisten) oleh masyarakat (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020). Dalam kegiatan ini, khususnya adalah PHBS yang diimplementasikan dalam tingkat keluarga untuk pencegahan stunting pada balita.

Indikator PHBS terdiri atas 10 indikator, yaitu persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif pada bayi, menimbang bayi secara berkala setiap bulannya sampai dengan usia enam tahun, mencuci tangan dengan sabun secara tepat, menggunakan air bersih dan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk secara berkala, dan tidak merokok (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020). Apabila 10 indikator PHBS minimumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga maka diharapkan faktor risiko kejadian stunting di lingkungan rumah dapat diminimalisir.

Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan program pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai solusi pencegahan stunting pada balita. Program ini telah dilaksanakan di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung pada tanggal 5 Agustus 2023 secara luring. Kegiatan ini diikuti oleh 57 peserta yang berasal dari 17 Rukun Warga di Desa Sukamanah.

Pemilihan Desa Sukamanah sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi yang ditunjukkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Hasil analisis lingkungan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan observasi secara langsung di sekitar Desa Sukamanah menunjukkan kondisi aliran sungai yang sudah tercemar dan pengelolaan sampah yang tidak tepat, mulai dari tidak dilakukannya pemilahan sampah, membuang sampah tidak pada tempatnya, serta pengelolaan sampah dengan cara dibakar. Kemudian, berdasarkan hasil wawacara terhadap sasaran kegiatan ditemukan data bahwa pola hidup dan pola asuh yang diterapkan dalam beberapa keluarga kurang mendukung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti kurangnya kesadaran keluarga akan bahaya merokok di dekat balita, tidak rutin dalam melakukan aktivitas fisik dan pemeriksaan kesehatan secara berkala, kurangnya konsumsi makanan sehat dan seimbang bagi ibu dan balita, serta kegiatan sanitasi di dalam rumah tangga yang belum sepenuhnya dilakukan dengan tepat.

Metode yang digunakan dalam implementasi kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan dengan media *powerpoint* yang berisi penjelasan mengenai definisi, tujuan, manfaat, serta 10 indikator dari PHBS Rumah Tangga. Penyuluhan kesehatan merupakan aktifitas pendidikan yang dilakukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk mencapai masyarakat yang berperilaku sehat dengan cara menstimulasi perubahan perilaku baik secara individu atau kelompok dengan memberikan informasi, sehingga masyarakat menjadi lebih sadar akan urgensi pola kehidupan yang sehat (Zulaikhah & Yusuf, 2017). Pemilihan metode penyuluhan kesehatan ini didukung oleh teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku (Notoatmodjo, 2014).

Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dimulai dengan membagikan *pre-test* kepada peserta yang hadir untuk diisi sebagai dasar evaluasi, penyampaian materi PHBS kepada partisipan yang hadir oleh narasumber, dan pembagian *post-test* kepada partisipan yang hadir untuk diisi sebagai evaluasi sumatif. Berdasarkan nilai hasil *pre-test* dan *post-test* (Tabel 3) diketahui terdapat perubahan pada nilai minimum tes, yaitu 37.5 menjadi 62.5. Kemudian, hasil uji statistik skor *pre-test* dan *post-test* (Tabel 4) juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan (*p-value* <.001) pada tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan kesehatan mengenai penerapan PHBS sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sabita et al (2022) bahwa penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan stunting memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan pada wanita usia subur dan ibu hamil mengenai pencegahan stunting pada anak (Sabita et al., 2022).

Berdasarkan teori Lawrence Green dengan hasil pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang menunjukkan hasil yang positif ini, peserta yaitu ibu yang memiliki balita dapat menunjukkan perilaku sehat yang tepat mengacu pada 10 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menyatakan bahwa terdapat penurunan angka kejadian stunting dari tahun 2021 menuju 2022, namun besaran presentase kejadian stunting yang perlu diatasi pada

rentang tahun 2023-2024 menjadi tantangan besar untuk multidisipliner. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan promotif terkait kejadian stunting perlu terus dilakukan.

Penyuluhan kesehatan mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam upaya pencegahan stunting dapat menjadi salah satu solusi yang bisa diterapkan pada wilayah lain di Indonesia karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan diharapkan menjadi dasar pembentukan perilaku PHBS yang tepat sehingga dapat mendukung upaya pencegahan kejadian stunting pada balita. Untuk kegiatan selanjutnya disarankan untuk menambahkan program pemantauan peserta setelah kegiatan berlangsung untuk mempertahankan keberlanjutan hasil implementasi kegiatan.

6. KESIMPULAN

Program Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki balita atau anak usia 0-5 tahun mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan stunting. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi faktor predisposisi pembentukan perilaku sehat yang tepat berdasarkan indikator PHBS bagi keluarga dari ibu yang memiliki balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terimakasih diucapkan kepada Kepala Desa Sukamanah, Ketua Rukun Warga Desa Sukamanah, seluruh kader kesehatan Desa Sukamanah, dan seluruh pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan program.

7. DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*.

Black, R., Allen, L., Bhutta, Z., Caulfield, L., de Onis, M., & Ezzati, M. (2008). Maternal and Child Undernutrition: Global and Regional Exposures and Health Consequences. *Lancet*, *371*(9608), 243–260. https://doi.org/:10.1016/S0140-6736(07)61690-0

Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., Uauy, R., & Group, M. and C. N. S. (2013). Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-income and Middle-income Countries. *Lancet (London, England)*, *382*(9890), 427–451. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X

Cahya, D. D. (2021). *Dampak Pemberitaan Kriminal Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sungai Pagar Melalui Program Berita Kriminal Sergap di RCTI*. https://repository.uir.ac.id/13602/1/149110218.pdf

de Onis, M., Blössner, M., & Borghi, E. (2012). Prevalence and trends of

stunting among pre-school children 1990–2020. *Public Health Nutr*, *15*(1), 142–148. https://doi.org/10.1017/S1368980011001315

de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal & Child Nutrition*, *12*(Suppl 1), 12–26. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mcn.12231

Hermawan, Y., & Ikhsan, K. N. (2013). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan Kesehatan Lingkungan SMP Negeri Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*, *13*(1), 166–173.

Ikeda, N., Irie, Y., & Shibuya, K. (2013). Determinants of reduced child stunting in Cambodia: analysis of pooled data from three demographic and health surveys. *Bull World Health Organ*, *91*(5), 341–349. https://doi.org/10.2471/BLT.12.113381

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Perilaku Hdup Bersih dan Sehat (PHBS): Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga*. https://kemensos.go.id/uploads/topics/15863905705284.pdf

Mumtahinnah, N. (2011). *Hubungan Antara Stres Dengan Agresi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja*.

Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, *14*(1), 19–28. https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.237

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Sabita, N., Ananda, R. P., Umnihannie, I., Wibowo, B. A., & Putri, D. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting di Perumahan Griya Serpong Kelurahan Kademangan Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.*SeminarNasionalPengabdianMasyarakatLPUMJ*.https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/14561/7640

Susanti, D. F. (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kementerian Kesehatan RepublikIndonesia.https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting

UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group. (2017). *Levels and Trends in Child Malnutrition*.

World Health Organization. (2015). *Improving Nutrition Outcomes with Better Water, Sanitation and Hygiene: Practical Solutions for Policies andProgrammes*.https://www.who.int/water_sanitation_health/publications/washandnutrition/en/

World Health Organization. (2018). *Reducing Stunting in Children*. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf

World Health Organization. (2019). *World Health Statistics Data Visualizations Dashboard: Child Stunting*. https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en#content.

Zulaikhah, S., & Yusuf, I. (2017). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Kepadatan Aedes Aehypti Dalam Peningkatan Demam Berdarah. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, *12*(1), 1–7.